

Hubungan *Parasocial Relationships* dengan *Psychological Well-Being* pada *Emerging Adulthood* Penggemar K-Pop di JABODETABEK

Reza Ainur Rohimah¹, Rully Afrita Harlianty²

^{1,2} Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Riwayat artikel: Diterima : 02/08/2026 Direvisi : 25/08/2026 Dipublikasikan : 31/08/2026 Kata kunci: <i>Parasocial Relationships;</i> <i>Psychological Well-Being;</i> <i>Emerging Adulthood;</i> <i>Penggemar K-Pop;</i> <i>JABODETABEK.</i>	Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara <i>parasocial relationships</i> dan <i>psychological well-being</i> pada <i>emerging adulthood</i> penggemar K-Pop di JABODETABEK. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional pada 167 penggemar K-Pop berusia 18–29 tahun yang telah menjadi penggemar minimal 6 bulan dan berdomisili di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi, dengan teknik <i>purposive sampling</i> ; data dikumpulkan melalui kuesioner <i>daring</i> . <i>Psychological well-being</i> diukur menggunakan <i>Psychological Well-Being Short Scale</i> (Ryff & Keyes, 1995; adaptasi Humaidah & Mulyono, 2025), sedangkan <i>parasocial relationships</i> diukur menggunakan <i>Multiple Parasocial Relationships Scale</i> (MPR-S; Tukachinsky, 2010) yang diadaptasi ke bahasa Indonesia. Data dianalisis menggunakan korelasi <i>Pearson</i> dengan signifikansi <i>one-tailed</i> . Hasil menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara kedua variabel ($r = 0,025$; $p = 0,374$; $p > 0,05$), dengan arah hubungan positif yang sangat rendah, sehingga hipotesis penelitian ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa intensitas <i>parasocial relationships</i> tidak berkaitan signifikan dengan tingkat <i>psychological well-being</i> pada penggemar K-Pop <i>emerging adulthood</i> di JABODETABEK.
Penulis Korespondensi: Reza Ainur Rohimah Email: rezaainur87@student.esaunggul.ac.id	

PENDAHULUAN

Budaya Korea Selatan dan *genre* musik *Korean Pop* (K-Pop) telah menjadi fenomena global selama lebih dari sepuluh tahun terakhir dan turut menarik perhatian besar masyarakat Indonesia. Survei IDN Times terhadap 580 responden di seluruh Indonesia menemukan bahwa penggemar K-Pop paling banyak berada di Pulau Jawa (76,7%) dan didominasi rentang usia 20–25 tahun (40,7%) (Nurul, 2019). Survei Jakpat (2025) terhadap 1.658 responden juga mencatat bahwa *genre* K-Pop cukup mendominasi preferensi musik Gen Z (35%) dan Milenial (26%) di Indonesia, sementara Chan (2023) mencatat Indonesia sebagai negara ketiga penyumbang *streaming* global terbesar untuk ‘*Top 100 K-Pop Artist*’.

Ketertarikan usia *emerging adulthood* terhadap K-Pop dapat dijelaskan melalui teori *bodily pleasures* (Seligman, 2006), di mana kombinasi *audio-visual* dan siklus *comeback* idola memberi stimulus yang terus diperbarui sehingga melawan efek habituasi, hal ini juga didukung temuan Kanaka et al. (2024) bahwa lirik lagu yang relevan dengan kehidupan penggemar dapat menciptakan perasaan terhubung dengan idola serta kebahagiaannya.

Wawancara awal peneliti dengan tiga penggemar K-Pop usia *emerging adulthood* menggambarkan variasi pengalaman psikologis yang berkaitan dengan enam dimensi *psychological well-being* (Ryff, 1989). Ketiga narasumber menunjukkan bagaimana interaksi dengan idola dapat berkaitan dengan penerimaan diri, relasi positif dengan sesama penggemar, otonomi dalam menjalani hobi terlepas dari standar orang lain, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, hingga pertumbuhan pribadi. Namun juga memunculkan sisi negatif, seperti stigma sosial, pemborosan, dan perasaan cemburu antarpenggemar. Variasi pengalaman ini mengindikasikan bahwa keterlibatan dalam *fandom* K-Pop dapat berkaitan dengan *psychological well-being* penggemar, baik ke arah positif maupun negatif.

Psychological well-being dipahami sebagai kondisi mental yang membuat kehidupan individu menjadi lebih bermakna, tercermin dari kepuasan hidup, rasa percaya diri, optimisme, dan stabilitas emosional (Bartram & Boniwell, 2007). Ryff (1989) merumuskan *psychological well-being* sebagai kemampuan individu menerima kelebihan dan kekurangan diri, memiliki arah tujuan dan makna hidup, menjalin hubungan baik dengan orang lain, bersikap mandiri, serta terus mengasah potensi diri, yang kemudian dijabarkan ke dalam enam dimensi, yaitu dimensi *self-acceptance*, *positive relations with others*, *autonomy*, *environmental mastery*, *purpose in life*, dan *personal growth*. Keyes (2002) mengadopsi kerangka tersebut dan menekankan keberfungsian penuh individu dalam menjalani kehidupannya. *Psychological well-being* turut dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi (Ryff & Singer, 2008), serta kepribadian *big five* (Schmutte & Ryff, 1997).

Salah satu faktor yang diprediksi berkaitan dengan *psychological well-being* penggemar K-Pop adalah *parasocial relationships*. Jenol dan Pazil (2020) menemukan bahwa keterikatan emosional dengan idola dapat berfungsi sebagai tempat pelarian, dukungan emosional, dan motivasi bagi penggemar K-Pop, sejalan dengan temuan Kanaka et al. (2024) bahwa menjadi penggemar dapat mendorong adaptasi kebiasaan positif idola dan pengelolaan emosi. Konsep *parasocial* pertama kali diperkenalkan oleh Horton dan Wohl (1956) untuk menggambarkan ilusi kedekatan *personal* antara penonton dan figur media meski hubungan tersebut bersifat satu arah, dan dikembangkan oleh Rubin dan McHugh (1987) yang menjelaskan bahwa hubungan ini dapat berkelanjutan bahkan setelah *program tv show* yang dibintangi figur media tersebut berakhir. Tukachinsky (2010) memaknai *parasocial relationships* sebagai hubungan sepihak yang bersifat imajiner antara penggemar dan figur media, yang terbagi menjadi *parasocial friendship* (dimensi *communication* dan *support*) dan *parasocial love* (dimensi *physical* dan *emotional*).

Interaksi *parasocial* pada penggemar K-Pop semakin intensif melalui *platform digital* dan komunitas penggemar, seperti *Weverse*, *Bubble*, dan *Fromm* yang memungkinkan penggemar menerima pesan, foto, video, dan siaran langsung dari idola secara *personal* (Gucci et al., 2024). Pengungkapan diri idola di media sosial turut meningkatkan rasa kehadiran sosial penggemar dan memperkuat *parasocial relationships* secara positif (Gucci et al., 2024; Kim & Song, 2016), sementara ketertarikan yang lebih mendalam terhadap idola dapat berkembang menjadi *parasocial love* yang melibatkan afeksi dan ketertarikan fisik (Tatem & Ingram, 2022).

Parasocial relationships memiliki dampak negatif berupa ketergantungan emosional, distorsi realitas sosial, penghindaran sosial, dan keterikatan berlebihan (Hartmann, 2016), sedangkan dampak positifnya mencakup rasa keterhubungan sosial, dukungan emosional, regulasi emosi, dan penguatan harga diri (Hartmann, 2016; Hoffner & Bond, 2022), peningkatan kepercayaan diri (Gleason et al., 2017), serta kesejahteraan subjektif dan motivasi harian (Jenol & Pazil, 2020). Dampak tersebut bervariasi menurut tahap perkembangan pada remaja awal, *parasocial relationships* lebih berperan dalam pembentukan identitas dengan figur media sebagai *role model* (Gleason et al., 2017), sedangkan pada usia *emerging adulthood* pengaruhnya terhadap *psychological well-being* cenderung bersifat individual dan tidak selalu konsisten pada tingkat kelompok (Ravi & Patki, 2025). Arnett et al. (2014) mendefinisikan *emerging adulthood* sebagai tahap perkembangan tersendiri pada usia 18-29 tahun yang ditandai eksplorasi identitas, instabilitas, perasaan di antara masa remaja dan dewasa, serta optimisme akan masa depan. Pada tahap ini, PSF cenderung lebih dominan dibanding PSL

seiring kebutuhan psikologis individu terhadap keintiman dan persahabatan (Tukachinsky, 2010), dan dimensi PSF-*communication* serta PSF-*support* terbukti secara signifikan memprediksi *zest for life* pada penggemar K-Pop *emerging adulthood* (Angela, 2024).

Manusia memiliki kebutuhan mendasar akan rasa memiliki (*need to belong*) yang dipenuhi melalui interaksi relasional yang menyenangkan dan berkelanjutan (Baumeister & Leary, 1995), dan penggemar K-Pop dapat memenuhi kebutuhan tersebut melalui hubungan dengan idola karena sifatnya yang tidak menimbulkan konflik dan terasa aman. Hartmann (2016) menemukan bahwa individu dengan gaya kelekatan *anxious-ambivalent* lebih kuat membentuk *parasocial relationships* karena hubungan tersebut dinilai aman dan dapat diprediksi dibandingkan hubungan nyata, sejalan dengan hipotesis *skill-deficit compensation* di mana individu mencari kompensasi relasi melalui figur media akibat keterbatasan keterampilan sosial. Pada masa dewasa awal, individu dihadapkan pada tugas penyesuaian diri terhadap peran dan harapan sosial baru (Hurlock, 2011) serta tahap *intimacy vs isolation*, di mana keberhasilan membangun hubungan erat menghasilkan rasa keintiman, sedangkan kegagalannya berujung pada isolasi dan kesepian (Erikson, dalam Argasiam, 2024).

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang belum konsisten. Maliki dan Idulfilastri (2026) pada 371 individu dewasa awal pengikut *influencer* tidak menemukan hubungan signifikan secara total antara *psychological well-being* dan *parasocial relationships*, meski pada tingkat dimensi *self-acceptance*, *autonomy*, dan *environmental mastery* berkorelasi positif sementara *purpose in life* dan *personal growth* berkorelasi negatif. Mustafa dan Halimah (2018) pada komunitas EXO-L Bandung menemukan hubungan negatif antara *social skill* dan *parasocial relationships*. Lestari dan Mariyati (2025) menemukan *psychological well-being* dan *loneliness* berkontribusi terhadap *celebrity worship* sebesar 58,7%. Sadira dan Vrisaba (2025) pada 120 penggemar K-Pop di Surabaya menemukan hubungan positif signifikan antara *parasocial relationships* dan *subjective well-being* sebesar 47%. Sebaliknya, Ravi dan Patki (2025) pada remaja 18-24 tahun di India tidak menemukan hubungan antara kedua variabel. Sebagian besar penelitian tersebut juga masih memperlakukan *parasocial relationships* sebagai konstruk tunggal, padahal Tukachinsky (2010) memandangnya sebagai konstruk multidimensional, dan penelitian yang secara spesifik menyoroti *emerging adulthood* penggemar K-Pop di JABODETABEK dengan sampel yang representatif masih terbatas. Kesenjangan inilah yang mendasari penelitian ini.

Berdasarkan hal tersebut, *parasocial relationships* yang tinggi ditandai keterbukaan diri yang mendalam kepada idola serta ketertarikan fisik dan emosional yang kuat (Tukachinsky, 2010) diasumsikan dapat berkaitan dengan penguatan dimensi *positive relations with others*, *autonomy*, dan *environmental mastery* melalui rasa keterhubungan sosial, dukungan emosional, dan penguatan harga diri (Gleason et al., 2017; Hartmann, 2016). Sebaliknya, *parasocial relationships* yang rendah mengindikasikan bahwa *psychological well-being* penggemar lebih banyak ditentukan oleh relasi interpersonal nyata di luar hubungan dengan idola. Karena temuan-temuan terdahulu belum konsisten mengenai arah hubungan ini, penelitian ini tidak merumuskan arah hubungan secara spesifik, melainkan berfokus pada ada atau tidaknya hubungan antara *parasocial relationships* dengan *psychological well-being* pada *emerging adulthood* penggemar K-Pop di JABODETABEK. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan antara *parasocial relationships* dengan *psychological well-being* pada *emerging adulthood* penggemar K-Pop di JABODETABEK.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, yaitu penelitian yang berfokus mengetahui hubungan antarvariabel (Azwar, 2022), dalam hal ini hubungan antara *parasocial relationships* dengan *psychological well-being*. Populasi penelitian adalah penggemar K-Pop di Indonesia yang jumlahnya tidak diketahui secara pasti (*unknown population*). Jumlah sampel minimal ditentukan menggunakan rumus Lemeshow (*Confidence Level 95%, Margin of Error 10%, Estimated Proportion 0,5*) yang menghasilkan angka 97 dan digenapkan menjadi 100, penelitian ini berhasil mendapatkan 167 responden. Teknik

pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* melalui *purposive sampling* dengan kriteria: (1) berusia 18-29 tahun, (2) sudah menjadi penggemar K-Pop minimal 6 bulan, dan (3) berdomisili di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, atau Bekasi.

Psychological well-being diukur menggunakan *Psychological Well-Being Short Scale* (Ryff & Keyes, 1995) yang diadaptasi oleh Humaidah dan Mulyono (2025). *Parasocial relationships* diukur menggunakan *Multiple Parasocial Relationships Scale* (MPR-S; Tukachinsky, 2010) yang terdiri dari 24 aitem *favorable* mencakup empat dimensi (PSF-Communication, PSF-Support, PSL-Physical, PSL-Emotional), diadaptasi ke bahasa Indonesia mengikuti prosedur adaptasi lintas budaya Beaton et al. (2000), yang prosesnya terdiri dari *forward translation*, *synthesis translation*, *back translation*, *expert judgment*, uji keterbacaan, dan uji coba pada 40 responden. Kedua skala menggunakan metode penskalaan Likert (1932) dengan lima pilihan jawaban (Sangat Sesuai/Setuju, Sesuai/Setuju, Netral, Tidak Sesuai/Setuju dan Sangat Tidak Sesuai/Setuju).

Uji validitas aitem menggunakan *corrected item-total correlation* dengan batas $\geq 0,20$ (Azwar, 2025). Uji reliabilitas menggunakan teknik *internal consistency* (Sugiyono, 2022) melalui koefisien *Cronbach's Alpha* dengan kriteria $\geq 0,70$ (BrckaLorenz et al., 2013). Data dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Uji asumsi mencakup uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dengan signifikansi *Monte Carlo*, uji linearitas melalui *deviation from linearity*, dan uji homogenitas dengan *Levene's Test*. Uji hipotesis menggunakan korelasi *Pearson product-moment* dengan signifikansi *one-tailed* ($p < 0,05$). Sebagai analisis tambahan, dilakukan *independent samples t-test* untuk melihat perbedaan *psychological well-being* berdasarkan jenis kelamin, serta *one-way ANOVA* beserta uji *post hoc* LSD (*Fisher's Least Significant Difference*) untuk melihat perbedaan berdasarkan kelompok usia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Responden penelitian berjumlah 167 penggemar K-Pop. Mayoritas responden berusia 21-23 tahun (55,7%), berjenis kelamin perempuan (89,2%), berdomisili di Jakarta (55,7%), berstatus mahasiswa (55,1%), telah menjadi penggemar K-Pop lebih dari 5 tahun (74,9%), dan mengakses konten, lagu, serta berita idola selama 3-5 jam per hari (45,5%). Hasil uji analisis instrumen penelitian ini, menunjukkan hasil uji validitas pada skala *psychological well-being* memperoleh 12 aitem valid dari 18 aitem awal ($r = 0,217-0,728$), setelah dilakukan tiga kali putaran. Pada skala *parasocial relationships* memperoleh 22 aitem valid dari 24 aitem awal ($r = 0,203-0,668$), setelah dilakukan dua kali putaran. Sedangkan, hasil uji reliabilitas pada skala *psychological well-being* memperoleh $\alpha = 0,788$ ($\geq 0,7$), setelah dilakukan tiga kali putaran. Pada skala *parasocial relationships* $\alpha = 0,895$ ($\geq 0,7$), setelah dilakukan dua kali putaran. Sehingga, kedua skala tersebut dapat dinyatakan reliabel.

Hasil analisis deskriptif penelitian ini, menunjukkan skor *psychological well-being* berkisar 41-77 ($M = 59,45$; $SD = 7,788$), sedangkan skor *parasocial relationships* berkisar 63-161 ($M = 115,79$; $SD = 20,764$). Hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dengan signifikansi *Monte Carlo* menunjukkan kedua variabel terdistribusi normal (*psychological well-being*: $p = 0,736$; *parasocial relationships*: $p = 0,413$; keduanya $p > 0,05$). Uji linearitas menunjukkan hubungan yang linear antara kedua variabel (*deviation from linearity* $p = 0,874$). Uji homogenitas dengan *Levene's Test* menunjukkan varians data yang homogen, baik pada kelompok jenis kelamin ($p = 0,675$) maupun kelompok usia ($p = 0,705$).

Hasil uji korelasi *Pearson product-moment* menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara *parasocial relationships* dengan *psychological well-being* ($r = 0,025$; $p = 0,374$ [*one-tailed*]; $p > 0,05$), dengan arah hubungan positif yang sangat rendah. Dengan demikian, hipotesis penelitian ditolak. Analisis korelasi tambahan antara skor total *psychological well-being* dengan dimensi *parasocial relationships* dan sebaliknya antara skor total *parasocial relationships* dengan dimensi *psychological well-being* juga secara konsisten menunjukkan hasil tidak signifikan (Tabel 1).

Table 1. Korelasi Total Skor dengan Dimensi Variabel

Dimensi	r	p
<i>PSF-Communication</i>	0,013	0,343
<i>PSF-Support</i>	0,030	0,351
<i>PSL-Physical</i>	0,095	0,111
<i>PSL-Emotional</i>	-0,035	0,328
<i>Self-Acceptance</i>	0,047	0,274
<i>Positive Relations w. Others</i>	-0,098	0,104
<i>Autonomy</i>	0,044	0,284
<i>Environmental Mastery</i>	0,052	0,252
<i>Purpose in Life</i>	0,051	0,258
<i>Personal Growth</i>	-0,082	0,147

Uji analisis tambahan juga dilakukan, yaitu uji beda yang menunjukkan *psychological well-being* berbeda signifikan berdasarkan jenis kelamin ($t = 2,268$; $p = 0,025$), dengan laki-laki ($M = 63,33$; $SD = 6,782$) menunjukkan *psychological well-being* lebih tinggi dibandingkan perempuan ($M = 58,98$; $SD = 7,791$). Uji *one-way ANOVA* juga menunjukkan perbedaan signifikan berdasarkan usia ($F = 3,452$; $p = 0,018$). Uji *post hoc* LSD menemukan bahwa kelompok usia 18-20 tahun memiliki *psychological well-being* yang signifikan lebih rendah dibandingkan kelompok 21-23 tahun ($MD = -5,689$; $p = 0,003$) dan kelompok 27-29 tahun ($MD = -4,947$; $p = 0,040$), sedangkan perbandingan kelompok usia lainnya tidak signifikan.

Pembahasan

Hasil uji hipotesis korelasi *product moment* menunjukkan bahwa *parasocial relationships* tidak memiliki hubungan signifikan dengan *psychological well-being* pada penggemar K-Pop *emerging adulthood* di JABODETABEK, sehingga hipotesis penelitian ditolak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Maliki dan Idulfilastri (2026) serta Ravi dan Patki (2025) yang juga tidak menemukan adanya hubungan signifikan antara kedua variabel.

Maliki dan Idulfilastri (2026) menemukan bahwa meski skor total kedua variabel tidak berkorelasi signifikan ($r = 0,061$; $p > 0,05$), pada tingkat dimensi muncul pola bermakna, yaitu dimensi *self-acceptance*, *autonomy*, dan *environmental mastery* berkorelasi positif dengan *parasocial relationships*, sedangkan *purpose in life* dan *personal growth* berkorelasi negatif, hal ini merupakan sebuah *cancelling effect* akibat sifat multidimensional *psychological well-being*. Pola tersebut tidak tereplikasi dalam penelitian ini, di mana seluruh korelasi perdimensi menunjukkan hasil tidak signifikan (Tabel 1), yang menunjukkan bahwa hubungan *parasocial relationships* dengan *psychological well-being* pada sampel penelitian ini tidak bergantung pada dimensi tertentu.

Penelitian *mixed-methods* Ravi dan Patki (2025) pada remaja di India juga menemukan hasil serupa dan mendukung *Panksepp-Jakobson hypothesis*, yaitu *parasocial relationships* terbentuk karena keterikatan terhadap karakteristik figur media, bukan sebagai kompensasi atas kekurangan relasi sosial nyata, sehingga keduanya dapat berjalan berdampingan tanpa saling menggantikan (Tukachinsky et al., 2021). Karakteristik demografis pada penelitian ini, mayoritas responden merupakan mahasiswa atau sudah bekerja dan telah menjadi penggemar lebih dari lima tahun, mengindikasikan struktur kehidupan sosial yang relatif stabil, sehingga *parasocial relationships* tidak lagi berfungsi sebagai *skill-deficit compensation* atas keterampilan sosial yang

belum terpenuhi (Hartmann, 2016) dan kebutuhan akan rasa memiliki (*need to belong*) tampaknya sudah banyak terpenuhi melalui relasi sosial nyata di luar *fandom* K-Pop.

Sementara itu, uji beda menemukan bahwa *psychological well-being* berbeda signifikan berdasarkan jenis kelamin, dengan laki-laki menunjukkan skor lebih tinggi dibanding perempuan. Mengingat laki-laki merupakan kelompok minoritas dalam *fandom* K-Pop pada penelitian ini, mereka yang tetap terbuka mengidentifikasi diri sebagai penggemar K-Pop telah melalui proses penerimaan diri terhadap preferensi yang berbeda dari norma *gender* pada umumnya serta mampu mengevaluasi diri berdasarkan kriteria pribadi (*self-acceptance* dan *autonomy*), sejalan dengan temuan Matud et al. (2019) bahwa laki-laki cenderung lebih tinggi pada *self-acceptance* dan *autonomy*, sedangkan perempuan lebih tinggi pada *positive relations with others* dan *personal growth*.

Psychological well-being juga berbeda signifikan berdasarkan usia, dengan kelompok 18-20 tahun menunjukkan skor terendah. Hal ini berkaitan dengan keterbatasan finansial pada tahap awal usia *emerging adulthood*, di mana individu pada rentang usia ini umumnya masih bergantung secara ekonomi pada orangtua (Arnett et al., 2014), sehingga membatasi kemampuan mereka mengikuti aktivitas *fandom* berbayar (menonton konser, membeli *merchandise*, bergabung dalam komunitas berbayar) yang berkaitan dengan dimensi *environmental mastery* (Ryff, 1989). Temuan uji beda ini mendukung pendapat Ryff dan Singer (2008) bahwa jenis kelamin dan usia merupakan faktor yang konsisten memengaruhi *psychological well-being* individu, dan mengindikasikan bahwa faktor-faktor demografis tersebut berpotensi lebih besar dalam menjelaskan variasi *psychological well-being* pada sampel ini dibandingkan intensitas *parasocial relationships*.

Demikian penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang tidak dapat dihindari selama proses penelitian berlangsung. Pertama, desain korelasional dan *cross-sectional* hanya dapat menunjukkan ada-tidaknya hubungan pada satu titik waktu sehingga tidak dapat menyimpulkan hubungan sebab-akibat maupun dinamikanya dari waktu ke waktu. Kedua, teknik *purposive sampling* membuat hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan secara luas pada seluruh populasi penggemar K-Pop *emerging adulthood*. Ketiga, karakteristik sampel yang relatif homogen (mayoritas perempuan, penggemar lebih dari 5 tahun, dan mahasiswa) membatasi variasi skor kedua variabel sehingga berpotensi melemahkan kekuatan hubungan yang terdeteksi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 167 penggemar K-Pop *emerging adulthood* di JABODETABEK, hipotesis penelitian ini ditolak, tidak terdapat hubungan signifikan antara *parasocial relationships* dengan *psychological well-being*, baik pada skor total maupun pada tingkat dimensi. Temuan ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya intensitas *parasocial relationships* penggemar tidak berkaitan secara konsisten dengan tinggi rendahnya *psychological well-being* yang dirasakan. Analisis tambahan menemukan bahwa *psychological well-being* berbeda signifikan berdasarkan jenis kelamin (laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan) dan usia (kelompok 18-20 tahun lebih rendah dibanding kelompok 21-23 dan 27-29 tahun).

Penelitian selanjutnya disarankan mempertimbangkan desain *longitudinal* untuk melihat dinamika hubungan kedua variabel dari waktu ke waktu, menggunakan teknik *sampling* yang lebih representatif dengan keragaman karakteristik responden yang lebih luas, serta mengeksplorasi faktor demografis lain seperti status sosial ekonomi dan kepribadian. Secara praktis, penggemar K-Pop disarankan menyeimbangkan keterlibatan dalam *fandom* dengan pengembangan relasi interpersonal nyata dan minat di luar *fandom*, sementara bagi tenaga profesional, temuan ini dapat menjadi dasar psikoedukasi mengenai pentingnya sumber dukungan psikologis yang beragam bagi penggemar K-Pop, khususnya penggemar perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Angela, L. (2024). From Screens to Souls: Parasocial Relationship, Belongingness, and Zest for

Life Among Emerging Adulthood K-pop Fans. *The Asian Conference on Psychology & the Behavioral Sciences 2024 Official Conference Proceedings*, 203–215. <https://doi.org/10.22492/issn.2187-4743.2024.18>.

- Argasiam, B. (2024). *Psikologi Perkembangan: Mosaik Kehidupan dan Perkembangan Manusia Sepanjang Hidup*. Unaki Press.
- Arnett, J. J., Žukauskiene, R., & Sugimura, K. (2014). The New Life Stage of Emerging Adulthood at Ages 18-29 Years: Implications for Mental Health. *The Lancet Psychiatry*, 1(7), 569–576. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(14\)00080-7](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(14)00080-7).
- Azwar, S. (2022). *Metode Penelitian Psikologi* (Edisi II). Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2025). *Metode Penelitian Psikologi* (Edisi 3). Pustaka Pelajar.
- Bartram, D., & Boniwell, I. (2007). The science of happiness: Achieving Sustained Psychological Well Being. *In Practice*, 29(8), 478–482. <https://doi.org/10.1136/inpract.29.8.478>.
- Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1995). The Need to Belong: Desire for Interpersonal Attachments as a Fundamental Human Motivation. *Psychological Bulletin*, 117(3), 497–529.
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the Process of Cross-Cultural Adaptation of Self-Report Measures. *Spine*, 25(24), 3186–3191. https://journals.lww.com/spinejournal/citation/2000/12150/guidelines_for_the_process_of_cross_cultural.14.aspx.
- BrckaLorenz, A., Chiang, Y.-C., & Nelson Laird, T. (2013). Internal Consistency Reliability. *FSSE Psychometric Portfolio*, 50–53. <https://doi.org/10.4135/9781412961288.n191>.
- Chan, A. (2023). *Mapping Out K-Pop's Global Dominance*. Luminate Data. <https://luminatedata.com/blog/mapping-out-k-pops-global-dominance/>.
- Gleason, T. R., Theran, S. A., & Newberg, E. M. (2017). Parasocial Interactions and Relationships in Early Adolescence. *Frontiers in Psychology*, 8(FEB), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00255>.
- Gucci, Y. C., Putri, K. Y. S., & Sutjipto, V. W. (2024). Analysis of Interpersonal Communication Patterns in K-POP Fans' Parasocial Interactions. *Journal of Media, Culture and Communication*, 04(42), 1–7. <https://doi.org/10.55529/jmcc.42.1.7>.
- Hartmann, T. (2016). *Parasocial Interaction, Parasocial Relationships, And Well-Being*. January 2016, 131–144.
- Hoffner, C. A., & Bond, B. J. (2022). Parasocial relationships, social media, & well-being. *Current Opinion in Psychology*, 45, 101306. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2022.101306>.
- Horton, D., & Wohl, R. R. (1956). Mass Communication and Para-Social Interaction. *Psychiatry*, 19(3), 215–229. <https://doi.org/10.1080/00332747.1956.11023049>.
- Humaidah, A., & Mulyono, R. (2025). Psychological Well-Being Short Scale pada Mahasiswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 141–149.
- Hurlock, E. (2011). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup. In *Erlangga* (Kelima).
- Jakpat. (2025). *Music Concert Trends 2025: Genre Preferences, Tickets, and Audience Experiences*. Jakpat. <https://insight.jakpat.net/music-concert-trends-2025-genre-preferences-tickets-and-audience-experiences>.
- Jenol, N. A. M., & Pazil, N. H. A. (2020). Escapism and Motivation: Understanding K-pop Fans Well-Being and Identity. *Malaysian Journal of Society and Space*, 16(4). <https://doi.org/10.17576/geo-2020-1604-25>.
- Kanaka, A., Nina, A., Carmenita, A., Izabella, C., Kasela, F., Lauwrel, V., & Yosua, I. (2024).

- Gambaran Kebahagiaan Remaja Penggemar K-Pop di JABODETABEK. *Journal of Lifespan Development*, 2(1), 107–119. <https://doi.org/10.32524/jlsd.v1i2.1129>.
- Kim, J., & Song, H. (2016). Celebrity's Self-Disclosure on Twitter and Parasocial Relationships: A Mediating Role of Social Presence. *Computers in Human Behavior*, 62, 570–577. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.03.083>.
- Lestari, P. W. W., & Mariyati, L. I. (2025). *Pengaruh Psychological Well-Being Dan Loneliness Terhadap Celebrity Worship Pada Fans K-Pop the Influence of Psychological Well-Being and Loneliness on Celebrity Worship of K-Pop Fans*. 8(2), 971–998.
- Likert, R. (1932). *A Technique for The Measurement of Attitudes*. Woodworth.
- Maliki, M. F., & Idulfilastri, R. M. (2026). Hubungan Psychological Well-Being Terhadap Parasocial Relationship Pada Individu Dewasa Awal. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 6(2), 1055–1067. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i2.9088>.
- Matud, M. P., López-Curbelo, M., & Fortes, D. (2019). Gender and psychological well-being. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(19), 1–11. <https://doi.org/10.3390/ijerph16193531>.
- Mustafa, F. L., & Halimah, L. (2018). Hubungan antara Social Skill dengan Parasocial Relationship (PSR) pada Wanita Dewasa Awal di Komunitas Exo-L Bandung. *Prosiding Psikologi*, 4(1), 224–232. <https://doi.org/10.29313/V010.9419>.
- Nurul, T. (2019, February). *Jadi Gaya Hidup, Benarkah Fans KPop Kaya Raya atau Cuma Modal Kuota?* IDN Times. <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/jadi-gaya-hidup-benarkah-fans-kpop-kaya-raya-atau-cuma-modal-kuota-00-7bx9b-3hnnj7>.
- Ravi, N., & Patki, S. M. (2025). Parasocial Relationships, Social Support and Well-Being: A Mixed-Methods Study Among Indian Youth. *International Journal of Adolescence and Youth*, 30(1), 1–12. <https://doi.org/10.1080/02673843.2025.2480712>.
- Rubin, R. B., & McHugh, M. P. (1987). Development of Parasocial Interaction Relationships. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 31(3), 279–292. <https://doi.org/10.1080/08838158709386664>.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727.
- Ryff, C. D., & Singer, B. H. (2008). Know Thyself and Become What You Are: A Eudaimonic Approach to Psychological Well-Being. *Journal of Happiness Studies*, 9(1), 13–39. <https://doi.org/10.1007/s10902-006-9019-0>.
- Sadira, L., & Vrisaba, N. A. (2025). Hubungan Antara Parasocial Relationship dengan Subjective Well-Being Pada Penggemar K-Pop. *Jurnal Psikologi*, 12(02), 761–773. <https://doi.org/10.26740/cjpp.761-773>.
- Schmutte, P. S., & Ryff, C. D. (1997). Personality and Well-Being: Reexamining Methods and Meanings. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73(3), 549–559. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.73.3.549>.
- Seligman, M. E. P. (2006). Authentic Happiness: Using the New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment. *PsycCRITIQUES*, 51(16).
- Tatem, C. P., & Ingram, J. (2022). Social Media Habits but Not Social Interaction Anxiety Predict Parasocial Relationships. *Journal of Social Psychology Research*, 198–211. <https://doi.org/10.37256/jspr.1220221496>.

- Tukachinsky, R. H. (2010). Para-Romantic Love and Para-Friendships: Development and Assessment of a Multiple-Parasocial Relationships Scale. *American Journal of Media Psychology*, 3, 73–94. <https://www.semanticscholar.org/paper/Para-Romantic-Love-and-Para-Friendships%3A-and-of-a-Tukachinsky/2fb8389c6004a8bd62c9ab72e5a9725fe0a557b2>.
- Tukachinsky, R., Walter, N., & Saucier, C. J. (2021). Antecedents and Effects of Parasocial Relationships: A Meta-Analysis. *Journal of Communication*, 70(6), 1–27. <https://doi.org/10.1093/JOC/JQAA034>.